

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang diakui secara global sebagai pondasi pembangunan dan peradaban suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1), setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia untuk hidup secara produktif, tetapi juga membentuk karakter moral yang baik, sikap sosial yang bertanggung jawab, dan pola pikir yang kritis serta terbuka.¹ Oleh karena itu, kehilangan akses terhadap pendidikan berarti kehilangan peluang untuk hidup secara bermartabat.

Realitas di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase anak tidak sekolah di Indonesia untuk jenjang SD mencapai 0,13%, jenjang SMP sebesar 1,06%, dan jenjang SMA sebesar 1,38%². Angka ini mencerminkan bahwa terdapat ribuan anak yang berhenti bersekolah setiap tahunnya. Fenomena anak putus sekolah menjadi masalah yang kompleks, karena sering kali disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi,

¹ Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 54.

² Badan Pusat Statistik, "Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin," diakses 10 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>.

lingkungan keluarga, perundungan (*bullying*), trauma psikologis, hingga kurangnya motivasi belajar³.

Dalam konteks komunikasi kontemporer, media memiliki kekuatan besar dalam menggambarkan realitas sosial serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat, termasuk isu pendidikan. Salah satu bentuk media yang berkembang pesat adalah webtoon, yaitu komik digital yang dapat dibaca secara daring melalui perangkat gawai. Webtoon menjadi populer di kalangan remaja dan dewasa muda karena menyuguhkan narasi visual yang ringan, menarik, serta dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari⁴. Melalui cerita, dialog, dan visualisasi tokoh-tokohnya, webtoon dapat menyampaikan berbagai isu sosial, termasuk pendidikan, kemiskinan, dan krisis moral.

Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena sosial anak putus sekolah adalah webtoon berjudul *Pupus Putus Sekolah* karya Kurnia Harta Winata. Webtoon ini mengisahkan tentang Pupus, seorang remaja perempuan yang mengalami tekanan batin, rasa malu, dan kekecewaan akibat kejadian memalukan di sekolah. Kejadian tersebut menjadi pemicu utama Pupus memutuskan untuk berhenti sekolah. Kondisi diperburuk dengan situasi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Dalam alur cerita yang dikemas secara *slice of life*, webtoon ini menggambarkan dilema anak yang berjuang melawan tekanan mental dan sistem sosial yang tidak berpihak. Cerita Pupus mencerminkan realitas anak-anak yang kehilangan semangat belajar karena

³ Susanto, E. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak*, Vol. 9, No. 2 (2022), hlm 118.

⁴ Lestari, D. "Webtoon sebagai Media Edukasi Moral Remaja." *Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm 45–52.

ketiadaan dukungan sosial dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan psikologis mereka.

Webtoon ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat. Di antara pesan moral yang muncul adalah pentingnya pendidikan sebagai jalan perubahan hidup, perlunya memahami kondisi psikologis anak, serta pentingnya peran keluarga, guru, dan teman dalam menciptakan lingkungan yang suportif⁵. Dengan menyampaikan isu-isu tersebut melalui media visual yang dekat dengan anak-anak, webtoon *Pupus Putus Sekolah* menjadi medium yang efektif dalam membangun kesadaran sosial, terutama mengenai pentingnya menjaga akses pendidikan bagi semua kalangan.

Dalam perspektif komunikasi, pesan moral didefinisikan sebagai nilai-nilai etis yang disampaikan melalui simbol, narasi, dan representasi sosial dalam suatu media⁶. Pesan moral berfungsi untuk membentuk sikap, mempengaruhi perilaku, dan mendorong audiens dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji pesan moral dalam media visual adalah semiotika, khususnya teori dari Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol⁷. Teori ini memungkinkan peneliti untuk membaca makna-makna tersembunyi dalam sebuah karya visual, termasuk ekspresi wajah tokoh, latar tempat, dialog, dan elemen grafis lainnya.

⁵ Fitriyani, N. "Pesan Moral dalam Webtoon Pupus Putus Sekolah." *Jurnal Literasi Media Remaja*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm 14–21.

⁶ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 150.

⁷ Peirce, C. S. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. 2, "Elements of Logic". (Harvard University Press, 1931).

Menurut Chandler, semiotika tidak hanya melihat makna secara literal, tetapi juga bagaimana makna dikonstruksi dan diterima oleh khalayak⁸. Dalam hal ini, webtoon *Pupus Putus Sekolah* tidak hanya menampilkan narasi, tetapi juga menyelipkan makna moral yang dapat diinterpretasikan melalui simbolisme gambar, ekspresi emosi, dan dinamika konflik tokoh. Misalnya, ekspresi sedih Pupus yang berulang kali muncul, dapat diinterpretasikan sebagai simbol keputusan akibat tekanan sosial; sementara suasana rumah yang sederhana menggambarkan kondisi ekonomi keluarga yang menjadi indeks penyebab Pupus berhenti sekolah.

Selain itu, pendekatan semiotika Peirce juga selaras dengan komunikasi Islam, di mana media digunakan sebagai alat dakwah yang menyampaikan nilai-nilai kebajikan dan ajaran moral. Dalam komunikasi dakwah, media populer seperti webtoon dapat menjadi sarana dakwah bil hal yakni dakwah melalui keteladanan, simbol, dan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam⁹. Dengan demikian, webtoon ini bukan hanya menyampaikan hiburan visual, tetapi juga dapat dimaknai sebagai media pendidikan moral yang berbasis nilai-nilai universal dan Islami, seperti kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Urgensi penelitian ini semakin relevan jika dikaitkan dengan fenomena meningkatnya minat baca terhadap media visual digital di kalangan remaja. Kurniawan menyebut bahwa remaja masa kini lebih mudah memahami pesan melalui gambar dan narasi visual dibandingkan dengan teks panjang¹⁰. Oleh

⁸ Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. (London: Routledge, 2002), hlm. 37.

⁹ Burhanuddin, J. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 111–112.

¹⁰ Kurniawan, S. “Gaya Komunikasi Generasi Z dan Peran Media Visual.” *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2020): 88–89.

sebab itu, penting bagi para pendidik, komunikator, dan penyiar dakwah untuk memanfaatkan media yang sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi digital. Analisis terhadap webtoon seperti *Pupus Putus Sekolah* dapat menjadi rujukan bagaimana pesan moral dikemas secara kreatif namun menyentuh aspek-aspek fundamental dalam pembentukan karakter remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam terhadap pesan moral yang terkandung dalam webtoon *Pupus Putus Sekolah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana visualisasi cerita dalam webtoon tersebut mengandung nilai-nilai moral dan bagaimana hal itu dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika Peirce. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur komunikasi visual dan dakwah kontemporer, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat konten dalam menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

B. Fokus Penelitian

Setelah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana pesan moral dalam Webtoon *Pupus Putus Sekolah* dari analisis semiotika Charles Sanders Pierce”

C. Tujuan Penelitian

Untuk menemukan tanda dan memahami makna pesan moral yang terkandung dalam webtoon *Pupus Putus Sekolah* menggunakan analisis semiotika

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Diharapkan temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan para akademis di program studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN KEDIRI khususnya terkait dengan ilmu komunikasi dan penyiaran islam. Serta dapat menambah wawasan mengenai teknik analisis semiotika yang fokus pada karya sastra berupa webtoon.

2. Kegunaan Praktis:

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat Indonesia khususnya kalangan muda dalam menentukan hiburan sekaligus memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya menyampaikan pesan moral melalui media populer seperti webtoon.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan referensi, memudahkan peneliti dalam menyusun teori dan bahan perbandingan untuk menyusun penelitian berikutnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian :

1. Khanifah Khoerul Mar'ati, Widi Setiawati, Via Nugraha (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 Nomor 4 dengan judul penelitian *Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini menganalisis nilai moral yang terkandung dalam serial novel *Laskar Pelangi*. Terdapat beberapa nilai yang

mengimplementasikan adanya nilai moral. Hasil yang di peroleh setelah menganalisis novel *Laskar Pelangi* terdapat nilai moral keagamaan atau religius dan terdapat nilai moral yang berkaitan dengan sosial atau Masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian yaitu analisis nilai moral, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah objek kajiannya itu Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

2. Ahmad Hariandi, Lina Oktaviani, Dkk (2023). Artikel Jurnal Research And Development Journal Of Education Vol. 9, No. 1 dengan penelitian berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serial Komik Digital “Pupus Putus Sekolah” Karya Kurnia Harta Winata*, oleh Universitas Jambi. Dalam penelitian ini menganalisis tentang komik digital *Pupus Putus Sekolah* karya Kurnia Harta Winata, yang terdapat nilai-nilai pendidikan yang disampaikan baik itu dari perilaku, tindakan dan dialog tokoh Tujuan dari jurnal ini untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam serial komik digital *Pupus Putus Sekolah* Karya Kurnia Harta Winata. Hasil yang diperoleh setelah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam serial komik digital *Pupus Putus Sekolah* Karya Kurnia Harta Winata adalah sebagai berikut :

- a) Nilai pendidikan agama,
- b) Nilai pendidikan sosial yaitu berupa saling memaafkan dan menghargai orang lain,
- c) Nilai pendidikan karakter yaitu berupa keberanian sebagai bentuk kejujuran dan pantang menyerah,
- d) Nilai pendidikan moral.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah metode penelitiannya yaitu metode kualitatif serta objek kajiannya yaitu webtoon *Pupus Putus Sekolah*.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah teori yang digunakan yaitu teori analisis isi.

3. Siti Ulya Faza Adilah, Aang Ridwan Dan Dindin Sholahudin (2019). *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol. 4, No. 4. Komik Sebagai Media Dakwah*, oleh. UIN Gunung Djati. Dalam jurnal ini menjelaskan lebih dalam mengenai komik sebagai media dakwah. Mendalami aspek materi dakwah dan metode dakwah pada komik strip di akun Instagram @blackmetalistiqomah.

Persamaan dengan dengan yang peneliti lakukan adalah teori yaitu menggunakan teori analisis Charles shanders pierce.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yaitu komik strip di akun @blackmetalistiqomah

4. Fida Try Rahma (2023). Skripsi yang berjudul *PESAN-PESAN DAKWAH DALAM WEBTOON "NASTAR" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda dan memahami

makna pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam webtoon *Nastar* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini adalah webtoon *Nastar* mengandung banyak pesan dakwah yang terdiri dari pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan teori yaitu menggunakan teori analisis Charles Sanders Pierce.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yaitu webtoon *Nastar*.

5. Indah Hapsari (2017). Skripsi yang berjudul *Analisis semiotika Pesan Moral Islam dalam webtoon Lookism karya Park Tae Joon*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan semiotika yang terdapat dalam webtoon *Lookism* dan mengetahui pesan moral islam yang ada dalam webtoon *Lookism* karya Taejoon Park.

Persamaan dengan peneliti lakukan adalah penggunaan teori analisis semiotika Charles Sanders pierce

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah metode penelitian kepustakaan dan objek yang dikaji yaitu webtoon *Lookism*.

6. Dina Madinatul Munawaroh (2021). Skripsi yang berjudul *Pesan Moral Dalam Webtoon 90 Days Karya Bekyu (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis bertujuan untuk mengetahui representamen, objek dan interpretan yang

terdapat dalam webtoon *90 Days* serta mengetahui pesan moral yang terkandung dalam webtoon *90 Days* karya Bekyu.

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan metode yaitu metode kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yaitu webtoon *90 Days* karya Bekyu.

7. Rully Shoumi Marfu'ah (2019). Skripsi yang berjudul *Pesan Moral Dalam Komik Online (Analisis Semiotika Terhadap Line Webtoon "Sarimin" Episode 1-26 Karya Nagaterbang)*. IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana representasi, objek dan interpretasi dalam komik *Sarimin* karya Nagaterbang serta bagaimana pesan moral dalam komik *Sarimin* karya Nagaterbang.

Persamaan dengan yang penulis lakukan adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif serta teori yang digunakan yaitu teori Charles Sanders Pierce

Perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah objek yang dikaji yaitu webtoon *Sarimin* karya Nagaterbang.

F. Definisi Istilah

1. Pesan Moral

Pesan moral merupakan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui sebuah karya untuk memberikan pelajaran kepada pembaca atau penonton. Menurut Suyanto, pesan moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, dan

kewajiban, serta disampaikan melalui narasi atau perilaku tokoh untuk mendidik penikmat karya.¹¹ Pesan ini sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi diselipkan dalam alur cerita, konflik, dan penyelesaian yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, yang menyatakan bahwa pesan moral merupakan amanat pengarang yang berisi ajakan, anjuran, atau larangan berdasarkan norma kehidupan masyarakat.¹² Sementara itu, Aminuddin menekankan bahwa pesan moral memiliki fungsi pragmatik, yakni memberikan manfaat praktis berupa ajaran atau pelajaran yang dapat dipetik pembaca dari pengalaman tokoh.¹³

Dalam perspektif komunikasi, pesan moral dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi edukatif, yaitu upaya untuk menyampaikan informasi atau gagasan yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku individu ke arah yang lebih baik.¹⁴ Oleh karena itu, pesan moral bukan hanya unsur pelengkap, melainkan bagian penting dari fungsi sosial dan edukatif sebuah karya, baik sastra maupun media visual seperti webtoon.

2. Webtoon

Kata webtoon merupakan perpaduan dari “*web*” dan “*cartoon*”, berarti lukisan kartun atau komik yang disajikan dan dapat dibaca secara online melalui website. Asal kata komik itu sendiri dari bahasa Yunani, yakni *komikos* yang menunjukkan pada suatu hal yang mengandung

¹¹ Suyanto, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 43.

¹² Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 109.

¹³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 66.

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 112.

komedi atau kelucuan.¹⁵ Salah satu platform yang menyajikan komik online adalah Line Webtoon, yaitu aplikasi asal Korea Selatan yang digunakan banyak komikus amatir, profesional, dalam negeri maupun luar negeri untuk menyajikan hasil karya mereka. Salah satu judulnya yaitu “Pupus Putus Sekolah”, merupakan webtoon asal Indonesia karya Kurnia Harta Winata yang bergenre slice of life. Webtoon dengan rating 9.92 dan pembaca 87,8 jt.

3. Analisis Semiotika

Kata semiotika berasal pada bahasa Yunani, “*semeion*” yang memiliki makna lambang, tanda, atau “*seme*” yang berarti penafsir, penerjemah tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda. Secara terminologi Van Zoest menyebut semiotika dengan disiplin ilmu tentang keberadaan tanda (*sign*) beserta segala hal yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, keterkaitan dengan kata lain, pengiriman serta penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.¹⁶ Charles Sander Peirce (1839-1914) berpendapat jika tanda-tanda itu memiliki kaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, memiliki hubungan sebab akibat, atau memiliki ikatan dengan objek tersebut. Kesamaannya disebut dengan ikon, hubungan sebab akibatnya disebut indeks, dan ikatannya dengan tanda disebut simbol.¹⁷ Menurut semiotik Peirce, tanda atau representamen harus mewakili suatu hal yang disebut sebagai objek.

Tanda ini bisa ditangkap dan dipahami dengan baik apabila dibantu

¹⁵ Ulil Inayah, Saeful Anwar, Bahrudin. *Reprentasi Dakwah dalam Komik*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 5, 2018. hal. 7

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 109.

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 34.

dengan kode. Kode merupakan sistem peraturan yang lebih transindividual, yaitu sesuatu yang dijadikan acuan sebagai perwakilan tanda pada saat tanda tersebut dimaknai. Interpretant atau kode dapat dipahami sebagai pemahaman makna yang muncul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi. Gagasan Peirce ini dikenal dengan *triangle meaning*.¹⁸

¹⁸ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 68.